

PENGARUH AKTIVITAS MANDIRI: PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEMANDIRIAN PASIEN DEFISIT PERAWATAN DIRI PADA PASIEN GANGGUAN JIWA

Desy Nur Laili, \*Dwi Heppy Rochmawati, \*\*Targunawan

\*Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Sultan Agung Semarang

\*\*Dosen Fakultas Ikip Veteran Semarang

**ABSTRAK**

Penderita Defisit Perawatan Diri (DPD) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, diperoleh data jumlah pasien defisit perawatan diri pada tahun 2011 ada 212, sedangkan ditahun 2012 mengalami penurunan jumlah yaitu ada 131 pasien, dan pada tahun 2013 jumlah pasien terdapat 168. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas mandiri: personal hygiene terhadap kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Desain penelitian ini adalah metode eksperimen, khususnya *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *one group pre and posttest*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas mandiri: personal hygiene terhadap kemandirian pasien DPD. Terlihat dari hasil variabel aktivitas mandiri: personal hygiene mandi dan berpakaian (78.6%), berdandan (60.7%), makan (71.4%), BAK/BAB (92.9%). Pada karakteristik responden DPD jenis kelamin terdapat (53.6%) pada perempuan, dan (46.4%) pada laki-laki, responden bekerja (50.0%) dan tidak bekerja (50.0%), sedangkan pada usia responden DPD terbanyak adalah pada usia remaja (16-24), dan paling sedikit dewasa muda (26-30). Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar selalu melakukan aktivitas mandiri: personal hygiene untuk meningkatkan kemandirian pasien DPD.

Kata kunci : aktivitas mandiri: personal hygiene, kemandirian, dan DPD

**ABSTRACT**

*Self care deficit patient in RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang sufferer from year to year has increased, obtained data on the number of patients Self care deficit in 2011 there are 212, while in the year 2012 decreased patients there are 131, and by 2013 the number of patients contained 168. The research to determine the influence of the independent activity: personal hygiene of independence of patient self care deficit in RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. This research design is particular experimental method pre experimental design approach one group pre and posttest. Result of the research addressed a significant difference between independent activity: personal hygiene of patient self care deficit. Seen from the result of the variable independent activity: personal hygiene bathing and dressing (78.6%), dressing (60.7%), eating (71.4%), and toileting (92.9%). The characteristics of respondent self care deficit sexes are (53.6%) female, and (46.4%) male, respondent works (50.0%) and does not work (50.0%), whereas at the age of majority is the age of the respondents self care deficit teens (16-24), and at least young adulthood (26-30). Recomendationts resulting from this research is to always perform independent activity: personal hygiene to increase independence self care deficit patient.*

*Key words : independent activity, personal hygiene, independence, and self care deficit*

**PENDAHULUAN**

*World Health Organisation (WHO), menekankan kesehatan sebagai suatu keadaan sejahtera yang positif bukan*

*sekedar keadaan tanpa penyakit (Hidayat, 2011, hlm.53). Orang dinyatakan memiliki jiwa yang sehat apabila mampu mengendalikan diri dalam menghadapi*

stressor di lingkungan sekitar dengan selalu berpikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kestabilan emosional (Hidayat, 2011, hlm.55). Saat ini gangguan jiwa diidentifikasi dan ditangani sebagai masalah medis. Terdapat berbagai sumber stressor yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai masalah kesehatan jiwa, baik yang berat maupun yang ringan (Kelliat, 2009, hlm.1).

Berdasarkan dari data yang diluncurkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 oleh Balitbang Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Trihono, mengatakan, dari temuan di lapangan terlihat prevalensi penderita gangguan jiwa berat sebanyak 1,7/1000 orang. Pasien yang mengalami gangguan jiwa seringkali kurang memedulikan perawatan diri. Dalam teori Orem mengemukakan mengenai perawatan diri, yang merupakan aktivitas dan inisiatif dari individu serta dilaksanakan oleh individu itu sendiri dalam memenuhi serta mempertahankan kehidupan kesehatan serta kesejahteraan.

Menurut Fitria defisit perawatan diri adalah suatu kondisi pada seseorang yang mengalami kelemahan kemampuan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi (*hygiene*), berpakaian atau berhias, makan, dan BAB dan BAK (*toileting*). Kebersihan diri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Oleh karena itu, personal hygiene sangat perlu diterapkan, mengingat banyak manfaat yang ada untuk pencegahan segala penyakit yang bisa ditimbulkan. Menurut Anggriana T.W tahun 2010, personal hygiene adalah perawatan diri dimana seseorang merawat fungsi-fungsi tertentu seperti mandi, *toileting*, kebersihan tubuh secara umum dan berhias.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Januari 2014 di RSJD Dr. Amino Gondohutomo

Semarang, diperoleh data jumlah pasien defisit perawatan diri pada tahun 2011 ada 212, sedangkan ditahun 2012 mengalami penurunan jumlah yaitu ada 131 pasien, dan pada tahun 2013 jumlah pasien terdapat 168. Menurut penelitian yang dilakukan Indarini Dyah pada tahun 2008 dengan judul: Hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku perawatan diri pasien halusinasi di ruang rawat inap RS Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Hasil analisa peneliti didapatkan pasien yang mengalami perilaku perawatan diri yang baik yaitu 71 pasien (62,8%) dan yang mengalami perilaku perawatan diri yang kurang baik 42 pasien (37,2%).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Pengaruh aktivitas mandiri: personal hygiene terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa latihan aktivitas mandiri: personal hygiene, sehingga pertanyaan penelitian ini adalah “Adakah pengaruh aktivitas mandiri : personal hygiene terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh aktivitas mandiri : personal hygiene terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Dengan beberapa tujuan khusus diantaranya untuk mengetahui kemandirian pasien DPD sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, BAK/BAB) dan untuk mengetahui pengaruh aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) terhadap kemandirian pasien DPD.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, khususnya *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *one group pre and posttest*. Penelitian ini dilaksanakan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang kepada 28 responden dengan masalah defisit perawatan diri. Kegiatan penelitian dilaksanakan dari tanggal 10 April hingga tanggal 3 Mei 2014. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *t dependent* dengan nilai  $p < 0.05$ .

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014 n= 28

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Remaja	13	46.4
2	Dewasa muda	7	25.0
3	Dewasa tua	8	28.6
Total		28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.1, menunjukkan bahwa responden kategori remaja paling banyak yaitu 13 (46.4 %), dibandingkan kategori dewasa muda 7 (25.0 %).

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014 n= 28

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13	46.4
2	Perempuan	15	53.6
Total		28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.2, menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 15 (53.6 %) , di bandingkan laki-laki yaitu 13 (46.4%).

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir responden di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan tahun 2014 n= 28

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	9	32.1
2	SMP	10	35.7
3	SMA	9	32.1
Total		28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.3, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan Menengah Pertama lebih banyak yaitu 10 (35.7%),di bandingkan pendidikan Dasar 9 dan pendidikan Menengah Atas 9 (32.1%).

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014 n= 28

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	14	50.0
2	Tidak bekerja	14	50.0
Total		28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.4, menunjukan bahwa responden dengan kategori bekerja dan tidak bekerja, sama yaitu, 14 (50.0%).

Tabel 5.6  
Distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian) sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014  
n= 28

No	Kategori	Pre		Post	
		F	(%)	F	(%)
1	Baik	12	42.9	22	78.6
2	Buruk	16	57.1	6	21.4
Total		28	100.0	28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.6, didapatkan bahwa responden dalam kemandirian (mandi dan berpakaian) sebelum (*pre*) kategori buruk lebih banyak 16 (57.1%) dibandingkan sesudah (*post*) 6 (21.4%), sedangkan kategori baik sesudah (*post*) lebih banyak yaitu 22 (78.6%) dibandingkan sebelum (*pre*) 12 (42.9%).

Tabel 5.8  
Distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian responden bedandan sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (berdandan) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014  
n= 28

No	Kategori	Pre		Post	
		F	(%)	F	(%)
1	Baik	2	7.1	17	60.7
2	Buruk	26	92.9	11	39.3
Total		28	100.0	28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.8, didapatkan bahwa responden dalam kemandirian (berdandan) sebelum (*pre*) kategori buruk lebih banyak 26 (92.9%) dibandingkan sesudah (*post*)

11 (39.3%), sedangkan kategori baik sesudah (*post*) lebih banyak yaitu 17 (60.7%) dibandingkan sebelum (*pre*) 2 (7.1%).

Tabel 5.10  
Distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian personal hygiene (makan) sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014  
n= 28

No	Kategori	Pre		Post	
		F	(%)	F	(%)
1	Baik	10	35.7	20	71.4
2	Buruk	18	64.3	8	28.6
Total		28	100	28	100.0

Berdasarkan Tabel 5.10, didapatkan bahwa responden dalam kemandirian (makan) sebelum (*pre*) kategori buruk lebih banyak 18 (64.3%) dibandingkan sesudah (*post*) 8 (28.6%), sedangkan kategori baik sesudah (*post*) lebih banyak yaitu 20 (71.4%) dibandingkan sebelum (*pre*) 10 (35.7%).

Tabel 5.12  
Distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian responden melakukan personal hygiene (BAK/BAB) sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (BAK/BAB) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2014  
n= 28

No	Kategori	Pre		Post	
		F	(%)	F	(%)
1	Baik	11	39.3	20	71.4
2	Buruk	17	60.7	8	28.6
Total		28	100	28	100

Berdasarkan Tabel 5.12, didapatkan bahwa responden dalam kemandirian personal hygiene (BAK/BAB) sebelum (*pre*) kategori buruk lebih banyak 17 (60.7%) dibandingkan sesudah (*post*) 8 (28.6%),

sedangkan kategori baik sesudah (*post*) lebih banyak yaitu 20 (71.4%) dibandingkan sebelum (*pre*) 11 (39.3%).

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden penelitian sebagian besar berusia remaja 16-24 tahun dengan jumlah 13 (46.4%) dari total sampel 28 responden. Pada usia ini individu mulai beralih dari masa remaja awal menuju remaja akhir dimana dia harus mulai melakukan penyesuaian diri dan menjadi pribadi yang memiliki keinginan teguh untuk dirinya sendiri. Apabila seseorang pada tahap ini tidak mempunyai kemampuan yang baik untuk menetapkan keputusan tentang sikap bijaksana untuk dirinya, mengakibatkan depresi dan akan sangat berisiko tinggi terkena gangguan jiwa salah satunya defisit perawatan diri.

Menurut Freud (1969, dalam Santrock 2010) remaja akan mengalami perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi, orangtua dan cita-cita mereka yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dalam diri mereka. Masa remaja adalah masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa anak-anak menuju kematangan pada masa dewasa. Remaja mengalami proses perkembangan dimana proses bertambahnya kematangan, seseorang dalam pengetahuan, watak, serta cara pandang seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 28 responden yang diteliti sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 15 (53.6%). Hal ini dikarenakan pengambilan sampel di bangsal perempuan lebih banyak daripada di bangsal laki-laki.

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Mekanisme coping yang dilakukan laki-laki dan perempuan pun berbeda dalam memecahkan masalah. Begitu juga dalam melakukan kebersihan diri. Faktor yang mempengaruhi personal hygiene salah

satunya adalah faktor citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya citra tubuh sangat mempengaruhi dalam praktik hygiene seseorang. Perempuan cenderung lebih peduli dengan citra tubuhnya karena pada dasarnya perempuan cenderung ingin terlihat cantik dan sempurna dihadapan lawan jenis. Hal ini bisa mempengaruhi praktik hygiene perempuan lebih baik daripada praktik hygiene laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP dengan jumlah 10 responden (35.7%). Fenomena sekarang ini, dunia kerja lebih banyak mencari seseorang yang berpendidikan Diploma atau Sarjana, sedangkan seseorang yang hanya berpendidikan SMP untuk pekerjaan kasar atau kelas bawah dan orang cenderung tidak mau. Hal ini bisa berdampak terhadap menurunnya kepercayaan diri seseorang maupun kesiapan kerja setelah lulus SMP, sehingga hal ini bisa mempengaruhi kondisi jiwa seseorang dan dapat terjadi gangguan jiwa. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat sebagian responden yang menyatakan ketidakpercayaan dirinya terhadap orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi darinya.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Hana (1978, dalam yudi, 2013, ¶15) yang berpendapat bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan luas yang lebih dibutuhkan di dalam dunia kerja dibanding seseorang yang memiliki pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata pasien bekerja dan tidak bekerja sama yaitu 14 responden (50.0%). Fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak pengangguran karena terbatasnya lapangan pekerjaan. Hal itu bisa mempengaruhi seseorang terhadap kepercayaan dirinya dimana dia tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya untuk melakukan tanggung jawabnya untuk berkarir. Hal ini akan

berdampak pada kondisi jiwa seseorang yang akan mengakibatkan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian) diperoleh hasil kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian) dengan kategori baik lebih banyak yaitu 22 (78.6%).

Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik *hygiene* seseorang. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Sebagai seorang perawat dalam hal ini yang bisa dilakukan adalah mendiskusikannya dengan pasien, memeriksa kebutuhan praktik *hygiene* pasien dan memberikan informasi yang tepat dan adekuat pada pasien.

Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian) sesudah menerima aktivitas mandiri: personal hygiene, pasien dengan kategori buruk mengalami peningkatan menjadi kategori baik, dikarenakan penerimaan yang positif dari pasien terhadap pengajaran aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian) yang diberikan oleh perawat dan peneliti.

Hasil penelitian sesudah dilakukan aktivitas mandiri: personal hygiene (berdandan) diperoleh hasil kemandirian personal hygiene (berdandan) adalah dengan kategori baik sebanyak 17 (60.7%).

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya, citra tubuh sangat mempengaruhi dalam praktik hygiene seseorang. Ketika seorang perawat dihadapkan pada pasien yang tampak berantakan, tidak rapi, atau tidak peduli dengan hygiene dirinya, maka dibutuhkan edukasi tentang pentingnya hygiene untuk kesehatan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa kemandirian personal hygiene (berdandan) responden sesudah diajarkan aktivitas

mandiri: personal hygiene dengan kategori buruk mengalami peningkatan menjadi kategori baik, ini dikarenakan adanya kepedulian pasien terhadap dirinya sendiri dan karena pemahaman yang diterima pasien mengenai apa yang telah diajarkan oleh perawat dan peneliti sehingga dapat diaplikasikan dengan baik oleh pasien.

Hasil penelitian sesudah dilakukan aktivitas mandiri: personal hygiene (makan) diperoleh hasil kemandirian personal hygiene (makan) adalah dengan kategori baik sebanyak 20 (71.4%).

Beberapa faktor penyebab defisit perawatan diri salah satunya faktor presipitasi defisit perawatan diri adalah kurang penurunan motivasi, kerusakan kognisi atau persepsi, cemas, lelah atau lemah yang dialami individu sehingga menyebabkan individu kurang mampu melakukan perawatan diri.

Hal ini memberikan gambaran bahwa kemandirian personal hygiene (makan) responden sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene dengan kategori buruk mengalami peningkatan menjadi kategori baik, ini dikarenakan adanya rasa penghormatan terhadap dirinya sendiri, dan karena pemahaman yang diterima pasien mengenai apa yang telah diajarkan oleh perawat dan peneliti sehingga dapat diaplikasikan dengan baik oleh pasien.

Hasil penelitian sesudah dilakukan aktivitas mandiri: personal hygiene (BAK/BAB) diperoleh hasil kemandirian personal hygiene (BAK/BAB) adalah dengan kategori baik sebanyak 26 (92.9%).

Perawatan genitalia merupakan bagian dari mandi lengkap. Oleh karena itu sangat penting mengenai edukasi cara menjaga kebersihan daerah genitalia. Perawat dapat melatih pasien dan mendukung agar kemampuan pasien dalam perawatan dirinya meningkat.

Hal ini memberikan gambaran bahwa kemandirian personal hygiene (BAK/BAB) pasien sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene dengan kategori buruk mengalami peningkatan menjadi kategori baik, ini dikarenakan adanya rasa penghormatan terhadap dirinya sendiri dan fisiknya, dan karena pemahaman yang baik diterima pasien mengenai apa yang telah diajarkan oleh perawat dan peneliti sehingga dapat diaplikasikan dengan baik oleh pasien mengenai aktivitas mandiri: personal hygiene (BAK/BAB) yang benar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam melakukan personal hygiene (mandi dan berpakaian) sebelum diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene, kategori buruk sebanyak 57.1%, dan kategori baik 42.9% . Sedangkan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene kategori baik 78.6% dan kategori buruk 21.4%.
2. Kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam melakukan personal hygiene (berdandan) sebelum diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene, kategori buruk sebanyak 92.9%, dan kategori baik 7.1%. Sedangkan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene kategori baik 60.7% dan kategori buruk 39.3%.
3. Kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam melakukan personal hygiene (makan) sebelum diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene, kategori buruk sebanyak 64.3%, dan kategori baik 35.7%. Sedangkan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene kategori baik 71.4% dan kategori buruk 28.6%.
4. Kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam melakukan personal hygiene (BAK/BAB)

sebelum diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene, kategori buruk sebanyak 60.7%, dan kategori baik 39.3%. Sedangkan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene kategori baik 92.9% dan kategori buruk 7.1%.

5. Pengaruh aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, BAK/BAB) terhadap kemandirian pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam penelitian didapatkan bahwa ada perubahan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) hal itu ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai kategori buruk ke baik sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) pada pasien DPD di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) sebelum dan sesudah diajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) dengan nilai  $p=0.000$ .

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengusulkan saran sebagai berikut:

1. Bagi pelayanan keperawatan
  - a. Perawat

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil bahwa aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) yang diajarkan perawat sesuai dengan rencana penelitian yaitu sekali per hari selama 3 hari mempengaruhi peningkatan kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB). Oleh karena itu diharapkan perawat dapat lebih memperhatikan dan mengajarkan setiap hari kepada pasien defisit perawatan diri yang seharusnya dilakukan sesuai rencana tindakan keperawatan dan secara berkesinambungan

sehingga dapat terbentuk rasa percaya pasien terhadap perawat.

b. Bagi keluarga

Peneliti mengharapkan agar keluarga dapat membantu meningkatkan kemandirian personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, dan BAK/BAB) pada pasien dengan masalah keperawatan defisit perawatan diri dengan mengajarkan aktivitas mandiri: personal hygiene (mandi dan berpakaian, berdandan, makan, BAK/BAB yang baik dan benar).

2. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih sampel dengan menambahkan beberapa kriteria inklusi ataupun kriteria eksklusi, sehingga sampel dapat mewakili populasi yang ada. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan dan tindak lanjut penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Familia, P. (2006). *Membuat prioritas melatih anak mandiri.*

Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Fitria, N. (2009). *Prinsip dasar dan aplikasi penulisan laporan pendahuluan dan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (LP dan SP) untuk 7 diagnosis keperawatan jiwa berat bagi program S-1 keperawatan.* Jakarta : Salemba Medika

Hidayat, A.A. (2006). *Pengantar kebutuhan dasar manusia aplikasi konsep dan proses keperawatan.* Jakarta : Salemba Medika

Hidayat, A.A. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah.* Jakarta : Salemba Medika

Isro'in, L., Andarmoyo, S. (2012). *Personal hygiene konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Kelliat, A.B. (2010). *Model praktik keperawatan profesional jwa.* Jakarta : EGC

Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

Potter, P.A. (2006). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik edisi4.* Jakarta:EGC

- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sugiyono. (2013). *Cara mudah menyusun: skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Widianti, T.A., & Saryono. (2010). *Catatan kuliah kebutuhan dasar manusia (KDM)*. Yogyakarta : Nuha Medika